

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Syiah merupakan salah satu tradisi dalam Islam yang perkembangannya berkaitan dengan sejarah perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan umat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Perbedaan tersebut pada awalnya berkaitan dengan persoalan kepemimpinan dan otoritas, kemudian berkembang menjadi tradisi keagamaan dengan konsep, rujukan, serta praktik yang memiliki karakteristik tersendiri. Salah satu arus utama dalam Syiah adalah Syiah Imamiyah atau Itsna Asyariyah yang memberikan kedudukan penting kepada para imam dari keluarga Nabi Muhammad SAW sebagai penerus otoritas keagamaan. Perkembangan sejarah tersebut kemudian membentuk diferensiasi antara tradisi Sunni dan Syiah yang terus berlangsung dalam masyarakat Muslim hingga masa kini (Hasim, 2012; Zulkifli, 2013).

Perbedaan antara Sunni dan Syiah tidak hanya berada dalam ranah pemikiran atau praktik keagamaan. Dalam kehidupan sosial, kategori keagamaan juga dapat menjadi penanda identitas yang membedakan seseorang atau suatu kelompok dari kelompok lain. Perbedaan tersebut memperoleh arti yang berbeda bergantung pada konteks sosial tempat para penganutnya hidup. Identitas Syiah pada suatu wilayah dapat menjadi kategori yang sangat menonjol, sedangkan pada wilayah lain perbedaan tersebut belum tentu menjadi dasar utama dalam berlangsungnya hubungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan kelompok keagamaan tidak cukup dipahami hanya berdasarkan perbedaan ajarannya, tetapi juga melalui proses sosial yang membuat perbedaan tersebut memperoleh atau kehilangan kebermaknaan dalam hubungan antarkelompok.

Keberadaan Syiah di Indonesia memiliki sejarah yang tidak hanya berkaitan dengan Revolusi Iran tahun 1979. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa tradisi dan jaringan yang berkaitan dengan Syiah telah hadir di Indonesia sebelum revolusi tersebut, sedangkan Revolusi Iran kemudian menjadi salah satu momentum yang memperluas peredaran literatur, jaringan intelektual, dan keterlihatan Syiah dalam kehidupan keagamaan di Indonesia (Hasim, 2012; Zulkifli, 2013; Formichi, 2014).

Perkembangannya kemudian berlangsung melalui berbagai jaringan pendidikan, organisasi, komunitas, serta hubungan personal di sejumlah wilayah Indonesia.

Posisi Syiah dalam masyarakat Indonesia juga diwarnai oleh berbagai bentuk stigma, penolakan, dan pembatasan terhadap ekspresi keagamaan pada konteks tertentu (Suryana, 2017; Zulkifli, 2013). Kasus kekerasan terhadap komunitas Syiah di Sampang, Madura, pada tahun 2012 menjadi salah satu contoh yang memperlihatkan kerentanan tersebut. Penyerangan terhadap permukiman dan perpindahan paksa warga Syiah menunjukkan bahwa perbedaan identitas keagamaan dalam kondisi tertentu dapat berkembang menjadi dasar eksklusi sosial. Kasus Sampang dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai gambaran umum kehidupan seluruh komunitas Syiah di Indonesia, melainkan sebagai ilustrasi bahwa identitas Syiah dapat memperoleh konsekuensi sosial yang serius dalam konfigurasi sosial tertentu.

Pengalaman komunitas Syiah di berbagai daerah tidak menunjukkan pola yang sepenuhnya seragam. Karakter wilayah, sejarah lokal, konfigurasi aktor, jaringan sosial, serta pola hubungan antarkelompok dapat membentuk pengalaman yang berbeda bagi kelompok minoritas keagamaan (Widiyanto et al., 2024). Perbedaan konteks tersebut penting karena menghindarkan anggapan bahwa posisi minoritas selalu menghasilkan pola hubungan sosial yang sama. Persoalan yang kemudian menjadi penting bukan hanya apakah kelompok Syiah diterima atau ditolak, tetapi bagaimana identitas dan batas yang membedakan kelompok tersebut dikelola dalam kehidupan sosial yang berlangsung sehari-hari.

Kota Semarang memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Semarang berkembang sebagai kota pelabuhan dan perdagangan yang sejak lama menjadi ruang perjumpaan masyarakat dengan latar belakang etnis, agama, dan budaya yang beragam (Rukayah et al., 2021). Jejak kehidupan multikultural tersebut dapat ditemukan dalam keberadaan masyarakat Jawa, Arab, Tionghoa, dan berbagai kelompok lain yang tumbuh dalam ruang perkotaan yang sama. Sejarah perjumpaan antarkelompok menjadikan Semarang sebagai ruang sosial yang berbeda dari wilayah yang kehidupan keagamaannya berkembang dalam konfigurasi masyarakat yang lebih homogen.

Kholiludin (2019) menggunakan istilah *shared host culture* atau tuan rumah kebudayaan bersama untuk menjelaskan karakter tertentu dalam kehidupan sosial Kota Semarang. Konsep tersebut menggambarkan ruang kehidupan bersama yang tidak sepenuhnya dibangun berdasarkan perbedaan antara satu kelompok sebagai tuan rumah dan kelompok lain sebagai pendatang. Konsep *shared host culture* dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa Kota Semarang merupakan ruang yang bebas dari konflik atau penolakan. Konsep tersebut hanya memberikan konteks mengenai sejarah pertemuan dan keberagaman yang menjadi latar kehidupan komunitas yang diteliti.

Konteks keagamaan Kota Semarang juga tidak dapat disederhanakan melalui perbandingan statistik antara “mayoritas Sunni” dan “minoritas Syiah”. Penelitian ini tidak menggunakan istilah mayoritas Sunni sebagai kategori statistik karena data demografis yang digunakan tidak menyediakan klasifikasi penduduk Muslim berdasarkan mazhab. Posisi Syiah dalam penelitian ini dipahami secara relasional, yaitu sebagai kelompok dengan identitas keagamaan yang berbeda di tengah lingkungan Muslim yang antara lain diwarnai oleh tradisi serta organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Cara pandang tersebut menghindari klaim kuantitatif yang tidak memiliki dasar data sekaligus tetap memungkinkan penelitian mengkaji hubungan sosial yang terbentuk di sekitar perbedaan identitas.

Salah satu ruang kelembagaan yang berkaitan dengan kehidupan komunitas Syiah di Kota Semarang adalah Yayasan Ma'al Haq. Yayasan tersebut menjadi titik masuk penelitian untuk menjangkau komunitas Syiah yang beraktivitas melalui jaringan kelembagaan tersebut. Posisi Yayasan Ma'al Haq dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai representasi seluruh komunitas Syiah di Kota Semarang. Penelitian justru berangkat dari pemahaman bahwa keberadaan suatu lembaga tidak serta-merta menunjukkan bahwa setiap individu yang terhubung dengannya mempunyai pengalaman, pilihan, dan cara mengelola identitas yang sama.

Perbedaan pengalaman antaranggota menjadi penting karena identitas keagamaan dijalani oleh individu yang hidup dalam lingkungan sosial yang beragam. Kehidupan seseorang dapat berlangsung dalam keluarga, pekerjaan,

lingkungan tempat tinggal, organisasi, maupun ruang kelembagaan dengan hubungan sosial yang berbeda-beda. Tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan karena itu memungkinkan munculnya pengalaman pengelolaan identitas yang tidak selalu seragam. Penelitian ini tidak menentukan terlebih dahulu bentuk pengelolaan identitas yang muncul pada masing-masing tingkat tersebut, melainkan menjadikannya sebagai persoalan yang perlu ditemukan melalui data empiris.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kehidupan komunitas Syiah melalui persoalan komunikasi antarbudaya, hubungan sosial, adaptasi, penerimaan, konflik, dan strategi kelembagaan. Rizak (2018), misalnya, membahas komunikasi antara komunitas Syiah dan Sunni di Semarang, sedangkan Liana (2022) mengkaji keberadaan komunitas Syiah dalam konteks sosial di Kendal. Disyacitta (2019) memperlihatkan strategi kelompok Syiah dalam menghadapi struktur sosial-politik di Jember, sementara Azzahra (2023) membahas adaptasi sosial-keagamaan melalui organisasi ABI di Jakarta Utara. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami kehidupan komunitas Syiah, tetapi masih terdapat ruang untuk melihat secara lebih khusus bagaimana batas identitas dikelola melalui pengalaman yang dapat berbeda pada tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan dalam satu konteks perkotaan.

Persoalan tersebut menjadi relevan dengan pemikiran Fredrik Barth mengenai batas sosial. Barth (1969) menunjukkan bahwa keberlangsungan kelompok tidak mensyaratkan keterpisahan total dari kelompok lain. Batas yang membedakan kelompok dapat tetap memiliki arti meskipun interaksi sosial terus berlangsung. Perspektif tersebut memberikan ruang untuk menelaah bukan hanya keberadaan identitas Syiah sebagai isi keagamaan, tetapi proses yang membuat batas identitas tersebut tetap dipertahankan ataupun memiliki tingkat ketegasan yang berbeda dalam konteks sosial tertentu. Pengembangan kajian batas juga menunjukkan bahwa tingkat kebermaknaan suatu batas dapat berubah sesuai dengan aktor, hubungan, dan situasi sosial yang dihadapi (Wimmer, 2008).

Penelitian ini berangkat dari persoalan mengenai bagaimana komunitas Syiah yang beraktivitas melalui Yayasan Ma'al Haq mengelola identitas dan batas sosialnya dalam kehidupan di Kota Semarang. Fokus penelitian tidak menempatkan

komunitas sebagai satu aktor tunggal dengan strategi yang seragam. Pengelolaan batas akan ditelaah melalui variasi pengalaman pada tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan sesuai dengan konteks yang ditemukan dalam penelitian. Perspektif *social boundaries* Fredrik Barth digunakan untuk memahami pemeliharaan batas identitas, sedangkan pelenturan dan penebalan batas digunakan sebagai perangkat analitis untuk membaca kemungkinan perubahan tingkat ketegasan batas berdasarkan data empiris.

Kajian ini penting karena memberikan perhatian pada hubungan antara keberlangsungan identitas dengan interaksi sosial tanpa terlebih dahulu mengasumsikan bahwa keduanya selalu berlawanan. Penelitian juga tidak berangkat dari anggapan bahwa komunitas Syiah harus meleburkan identitasnya agar dapat berinteraksi dengan kelompok lain ataupun bahwa pemeliharaan identitas selalu menghasilkan keterpisahan sosial. Pertanyaan mengenai bagaimana batas dipelihara, kapan batas menjadi kurang menentukan, dan kapan batas memperoleh ketegasan yang lebih kuat menjadi persoalan empiris yang akan ditelaah melalui pengalaman para aktor dalam konteks kehidupan sosial Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada pengelolaan identitas dan batas sosial komunitas Syiah yang beraktivitas melalui Yayasan Ma'al Haq di Kota Semarang. Komunitas Syiah dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai kelompok yang memiliki pengalaman dan strategi yang sepenuhnya seragam. Pengelolaan batas sosial dapat berlangsung melalui pengalaman individual, kehidupan keluarga, maupun praktik kelembagaan yang berbeda sesuai dengan ruang, relasi sosial, dan situasi yang dihadapi. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelenturan batas sosial berlangsung pada tingkat individual dan kelembagaan dalam kehidupan komunitas Syiah yang beraktivitas melalui Yayasan Ma'al Haq di Kota Semarang?

2. Bagaimana pemeliharaan dan penebalan batas sosial berlangsung pada tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan dalam mempertahankan identitas Syiah di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan identitas dan batas sosial komunitas Syiah yang beraktivitas melalui Yayasan Ma'al Haq di Kota Semarang melalui proses pelenturan, pemeliharaan, dan penebalan batas sosial pada tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelenturan batas sosial yang berlangsung pada tingkat individual dan kelembagaan dalam kehidupan komunitas Syiah yang beraktivitas melalui Yayasan Ma'al Haq di Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pemeliharaan serta penebalan batas sosial yang berlangsung pada tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan dalam mempertahankan identitas Syiah di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi sosial mengenai pengelolaan identitas dan batas sosial kelompok keagamaan minoritas dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang heterogen.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penggunaan perspektif *social boundaries* Fredrik Barth dalam memahami bagaimana batas identitas dapat dilenturkan, dipertahankan, maupun ditegaskan melalui pengalaman pada tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai perubahan batas sosial kelompok keagamaan minoritas berdasarkan ruang, relasi sosial, aktor yang terlibat, dan tingkat keterlihatan identitas dalam situasi yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kehidupan komunitas Syiah di Kota Semarang, khususnya dalam mengelola identitas dan membangun hubungan sosial dengan masyarakat di sekitarnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi komunitas, organisasi sosial-keagamaan, dan pihak terkait dalam memahami perbedaan pengalaman serta bentuk hubungan sosial yang berkembang antara kelompok keagamaan minoritas dan masyarakat di lingkungan perkotaan.

1.5 Kerangka Teoritik

Penelitian mengenai komunitas Syiah di Indonesia telah berkembang dalam berbagai arah, mulai dari kajian mengenai konflik dan diskriminasi hingga penelitian tentang komunikasi, penerimaan sosial, adaptasi, dan hubungan komunitas Syiah dengan masyarakat di sekitarnya. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami bahwa pengalaman komunitas Syiah tidak berlangsung dalam pola yang seragam pada setiap wilayah. Karakter lingkungan sosial, relasi dengan masyarakat, keberadaan organisasi, serta pengalaman masing-masing anggota turut membentuk cara identitas Syiah dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini disusun mulai dari kajian yang paling dekat dengan komunitas Syiah di Semarang menuju penelitian yang memberikan perspektif lebih luas mengenai minoritas keagamaan, identitas, dan batas sosial.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang paling dekat dengan konteks penelitian ini dilakukan oleh Rizak (2018) mengenai pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan masyarakat Sunni di Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara anggota komunitas Syiah dan masyarakat di sekitarnya dapat berlangsung melalui kegiatan sosial dan hubungan keseharian tanpa selalu menonjolkan perbedaan identitas keagamaan. Rizak juga menemukan adanya bentuk penyesuaian dalam komunikasi serta upaya menghindari konflik

ketika berhadapan dengan perbedaan sosial dan keagamaan. Kedekatan lokasi dan komunitas menjadikan penelitian tersebut penting bagi penelitian ini. Fokus Rizak lebih diarahkan pada pola komunikasi antarbudaya, sementara persoalan mengenai cara batas identitas dipertahankan, dilenturkan, atau ditegaskan melalui pengalaman individual maupun praktik kelembagaan belum menjadi fokus utama pembahasannya.

Kajian mengenai komunitas Syiah di wilayah Jawa Tengah juga dilakukan oleh Liana (2022) terhadap komunitas Syiah di Kabupaten Kendal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komunitas Syiah berlangsung melalui hubungan sehari-hari dengan masyarakat di sekitarnya, termasuk dengan menjaga hubungan sosial dan tidak selalu menonjolkan perbedaan praktik keagamaan dalam interaksi sosial. Penelitian Liana memberikan gambaran bahwa keberlangsungan komunitas minoritas tidak hanya ditentukan oleh identitas keagamaannya, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dibangun dengan lingkungan sosial. Perbedaan konteks wilayah antara Kendal dan Semarang memberikan ruang bagi penelitian ini untuk melihat bagaimana pengelolaan identitas berlangsung dalam konteks perkotaan yang lebih heterogen.

Azzahra (2023) meneliti strategi adaptasi sosial-keagamaan kelompok Syiah melalui organisasi Ahlul Bait Indonesia (ABI) di Jakarta Utara. Penelitian tersebut memperlihatkan peran organisasi dalam membantu komunitas menjalankan kehidupan sosial dan keagamaannya di tengah masyarakat. Kajian Azzahra relevan karena menunjukkan pentingnya dimensi kelembagaan dalam kehidupan komunitas Syiah. Perbedaannya terletak pada fokus analisis. Penelitian Azzahra menempatkan organisasi dan strategi adaptasi sebagai perhatian utama, sedangkan penelitian ini tidak hanya melihat peran kelembagaan melalui Yayasan Ma'al Haq, tetapi juga memperhatikan pengalaman anggota komunitas pada tingkat individual dan keluarga.

Disyacitta (2019) mengkaji strategi penerimaan sosial-politik kelompok Syiah di Kabupaten Jember. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok minoritas dapat mengembangkan bentuk tindakan yang tidak selalu diwujudkan melalui perlawanan terbuka. Kegiatan sosial, filantropi, dan pelayanan kepada masyarakat menjadi bagian dari cara komunitas membangun posisi sosial di tengah

keterbatasan ruang politik. Disyacitta menggunakan perspektif gerakan sosial untuk membaca fenomena tersebut. Penelitian ini memperoleh manfaat dari kajian tersebut terutama dalam melihat bahwa hubungan kelompok minoritas dengan masyarakat dapat berlangsung melalui tindakan-tindakan yang tidak konfrontatif. Fokus penelitian ini berbeda karena tindakan sosial tidak secara otomatis dipahami sebagai strategi penerimaan, tetapi dianalisis berdasarkan hubungannya dengan pengelolaan batas identitas.

Pengalaman komunitas Syiah dalam situasi konflik memberikan gambaran yang berbeda. Khalqi (2018) meneliti kehidupan komunitas Syiah korban konflik Sampang setelah mengalami perpindahan dan tinggal di pengungsian. Kajian tersebut menekankan kemampuan komunitas untuk mempertahankan kehidupan setelah mengalami konflik, termasuk melalui aspek keagamaan dan hubungan internal komunitas. Penelitian tersebut penting sebagai pembanding karena menunjukkan kondisi ketika identitas Syiah berada dalam tekanan sosial yang jauh lebih kuat. Konteks tersebut berbeda dengan Semarang, tempat anggota komunitas dalam penelitian ini hidup secara tersebar dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat di sekitarnya. Perbedaan tersebut menegaskan perlunya membaca pengalaman komunitas Syiah berdasarkan konteks sosial masing-masing wilayah.

Kajian mengenai kelompok keagamaan minoritas lain turut memberikan perspektif pembanding. Ali et al. (2022) meneliti strategi bertahan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Banjarnegara, Jawa Tengah, ketika menghadapi diskriminasi. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya jaringan sosial, kegiatan kemasyarakatan, dan hubungan dengan berbagai aktor dalam kehidupan kelompok minoritas. Objek penelitian tersebut berbeda dengan komunitas Syiah, sehingga pengalaman keduanya tidak dapat disamakan. Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada gambaran bahwa posisi sebagai kelompok keagamaan minoritas tidak hanya berkaitan dengan doktrin keagamaan, tetapi juga dengan hubungan sosial dan struktur lingkungan tempat kelompok tersebut hidup.

Muwahidah (2020) memberikan perspektif yang lebih langsung mengenai pembentukan batas identitas dalam konteks nasional. Penelitian tersebut membahas cara propaganda konservatif di Indonesia membentuk kategori sosial dan

mempertegas perbedaan antara kelompok yang ditempatkan sebagai bagian dari identitas Muslim tertentu dengan kelompok yang dianggap berada di luar batas tersebut. Syiah menjadi salah satu identitas yang muncul dalam proses kategorisasi tersebut. Kajian Muwahidah relevan karena menunjukkan bahwa batas sosial tidak hanya dibentuk oleh anggota kelompok minoritas, tetapi juga dapat diproduksi dan ditegaskan oleh aktor lain melalui wacana dan kategorisasi sosial. Perspektif tersebut membantu penelitian ini memahami bahwa pengelolaan batas identitas komunitas Syiah berlangsung dalam hubungan dengan batas yang juga dibentuk oleh pihak di luar komunitas.

Kajian mengenai hubungan antara identitas dan batas sosial dalam konteks masyarakat yang heterogen juga berkembang di luar Indonesia. Driezen et al. (2023) meneliti cara anak muda di Antwerp, Belgia, menegosiasikan batas agama dan etnis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas agama dan etnis tidak selalu menjadi batas yang sama kuatnya dalam setiap situasi. Interaksi sosial dapat membuat suatu identitas menjadi lebih menonjol dalam satu konteks dan kurang menonjol pada konteks lainnya. Kajian tersebut relevan bagi penelitian ini karena memberikan gambaran bahwa keterlihatan dan ketegasan batas identitas berkaitan dengan arena serta hubungan sosial tempat interaksi berlangsung. Perbedaan konteks sosial membuat temuan tersebut tidak digunakan sebagai perbandingan langsung dengan Semarang, melainkan sebagai referensi mengenai sifat situasional dari batas identitas.

Agustang et al. (2025) mengkaji kehidupan keagamaan komunitas An-Nadzir di Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana komunitas minoritas mempertahankan praktik keagamaannya sekaligus tetap membangun hubungan sosial dengan masyarakat di luar komunitas. Kajian tersebut relevan sebagai pembanding karena menunjukkan bahwa keberlangsungan identitas internal tidak selalu menuntut pemisahan sosial secara menyeluruh. Penelitian ini tidak menyamakan pengalaman komunitas An-Nadzir dengan komunitas Syiah, tetapi menggunakan kajian tersebut untuk memperlihatkan bahwa hubungan antara pemeliharaan identitas dan keterbukaan sosial dapat muncul dalam bentuk yang berbeda pada kelompok keagamaan minoritas.

Jabbarli (2024) memberikan perspektif lain melalui kajian mengenai hubungan antara ritual dan pembentukan identitas dalam konteks masyarakat yang memiliki perbedaan etnis dan keagamaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ritual dapat memperoleh makna sosial yang berbeda bergantung pada konteks hubungan antarkelompok. Kajian tersebut membantu menunjukkan bahwa ritual tidak dapat secara otomatis dipahami sebagai tindakan yang memperkuat atau mengurangi batas sosial. Makna sosial suatu ritual bergantung pada aktor yang terlibat, konteks pelaksanaannya, dan hubungan yang terbentuk di sekitarnya. Perspektif tersebut relevan dengan penelitian ini karena praktik keagamaan komunitas Syiah, termasuk peringatan Asyura, tidak langsung dikategorikan sebagai bentuk penebalan batas tanpa melihat proses sosial yang menyertainya.

Pemetaan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai komunitas Syiah telah membahas berbagai aspek, seperti komunikasi antarbudaya, adaptasi sosial, penerimaan sosial-politik, pengalaman konflik, dan hubungan komunitas dengan masyarakat di sekitarnya. Kajian mengenai kelompok minoritas dan batas identitas juga menunjukkan bahwa identitas tidak selalu bekerja sebagai batas yang tetap, tetapi dapat memperoleh tingkat ketegasan dan keterlihatan yang berbeda sesuai dengan konteks sosial.

Ruang penelitian masih terbuka untuk melihat secara lebih khusus pengelolaan batas sosial yang berlangsung secara bersamaan pada tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan. Penelitian yang menempatkan organisasi sebagai fokus utama belum tentu menggambarkan pengalaman setiap anggota komunitas, sedangkan kajian mengenai pengalaman individu belum selalu memperlihatkan keterkaitannya dengan ruang kelembagaan yang menjadi bagian dari keberlangsungan identitas kelompok. Perbedaan latar belakang anggota, hubungan di tempat tinggal dan pekerjaan, kehidupan keluarga, praktik keagamaan, serta keterlibatan dalam lembaga dapat menghasilkan pengalaman pengelolaan identitas yang berbeda.

Penelitian ini menempatkan komunitas Syiah yang beraktivitas melalui Yayasan Ma'al Haq di Kota Semarang sebagai kasus untuk memahami variasi tersebut. Perspektif *social boundaries* Fredrik Barth digunakan untuk melihat cara batas identitas tetap dapat dipertahankan di tengah berlangsungnya interaksi dengan

kelompok lain. Analisis diarahkan pada pelenturan batas sosial pada tingkat individual dan kelembagaan serta pemeliharaan dan penebalan batas pada tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan. Perhatian juga diberikan pada perubahan tingkat keterlihatan dan ketegasan batas identitas dalam situasi sosial yang berbeda tanpa mengasumsikan bahwa seluruh anggota komunitas memiliki pengalaman atau strategi yang sama.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan perspektif batas sosial Fredrik Barth sebagai landasan utama untuk memahami pengelolaan identitas kelompok. Barth (1969) mengalihkan perhatian analisis dari isi kebudayaan yang dianggap melekat pada suatu kelompok menuju batas yang membedakan anggota kelompok dengan pihak di luar kelompok. Keberlangsungan suatu kelompok tidak hanya bergantung pada kesamaan unsur budaya yang dimiliki anggotanya, tetapi juga pada keberadaan batas yang membuat perbedaan kelompok tetap memiliki makna sosial.

Perspektif Barth menegaskan bahwa interaksi dengan kelompok lain tidak dengan sendirinya menghilangkan identitas kelompok. Batas dapat tetap bertahan meskipun terjadi hubungan sosial, pertukaran, dan interaksi yang intensif antarkelompok (Barth, 1969). Pandangan tersebut memungkinkan penelitian memahami identitas bukan sebagai sesuatu yang hanya dapat dipertahankan melalui keterpisahan sosial, melainkan sebagai identitas yang tetap dapat berlangsung di tengah hubungan dengan pihak lain.

Penggunaan pemikiran Barth dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan identitas etnis dengan identitas keagamaan. Konsep batas digunakan untuk melihat proses sosial yang membuat perbedaan identitas tetap bermakna dalam hubungan antarkelompok. Wimmer (2008) mengembangkan kajian batas dengan menunjukkan bahwa batas kelompok dapat memiliki tingkat ketegasan, kebermaknaan, keterbukaan, dan stabilitas yang berbeda menurut konteks sosial. Batas karena itu tidak dipahami sebagai sesuatu yang selalu memiliki tingkat ketegasan yang sama dalam setiap situasi.

Boundary Maintenance

Konsep utama yang digunakan dari perspektif Barth adalah *boundary maintenance* atau pemeliharaan batas. Konsep ini menjelaskan bagaimana batas

yang membedakan suatu kelompok tetap dipertahankan meskipun para anggotanya berinteraksi dengan pihak di luar kelompok (Barth, 1969). Pemeliharaan batas tidak berarti bahwa kelompok harus hidup secara terpisah atau menghentikan hubungan sosial dengan kelompok lain. Batas dapat tetap dipertahankan selama perbedaan identitas masih memiliki arti bagi para aktor yang terlibat.

Boundary maintenance dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana keberlangsungan batas identitas dipertahankan dari waktu ke waktu. Fokus konsep tersebut terletak pada keberlangsungan batas, bukan pada seberapa tegas batas tersebut dalam suatu situasi. Penelitian ini tidak menentukan terlebih dahulu tindakan tertentu sebagai bentuk *boundary maintenance*. Bentuk konkret pemeliharaan batas ditentukan berdasarkan data empiris dengan memperhatikan tindakan, pilihan, pertimbangan, dan makna yang berkaitan dengan keberlangsungan identitas.

Boundary Regulation

Dalam penelitian ini, *boundary regulation* digunakan untuk memahami proses pengaturan terhadap batas identitas dalam hubungan sosial, termasuk pengaturan mengenai keterlihatan identitas, akses terhadap ruang tertentu, serta bentuk interaksi dengan pihak di luar kelompok. Pengaturan batas tidak selalu berarti mempertegas atau melonggarkan batas secara permanen, melainkan menunjukkan bahwa aktor dapat menyesuaikan cara batas ditampilkan dan dijalankan sesuai dengan arena sosial yang dihadapi. Penggunaan istilah ini tetap ditempatkan dalam perspektif batas sosial Barth (1969), yaitu bahwa batas kelompok dapat dipertahankan meskipun interaksi dengan pihak di luar kelompok terus berlangsung.

Boundary Thinning

Perubahan konteks sosial dapat membuat tingkat kebermanaknaan suatu batas berbeda dari satu situasi ke situasi lainnya. Wimmer (2008) menunjukkan bahwa batas kelompok dapat memiliki tingkat *social closure* dan *salience* yang berbeda serta dapat mengalami perubahan melalui proses sosial. Pandangan tersebut memberikan ruang untuk memahami keadaan ketika suatu batas tetap ada, tetapi menjadi kurang menentukan dalam berlangsungnya hubungan sosial.

Istilah *boundary thinning* atau pelenturan batas digunakan dalam penelitian ini untuk membaca keadaan ketika perbedaan identitas menjadi kurang menentukan dalam suatu arena interaksi. *Boundary thinning* bukan istilah yang secara eksplisit diperkenalkan oleh Barth. Istilah tersebut digunakan sebagai perangkat analitis yang berangkat dari pandangan Barth mengenai keberlangsungan identitas di tengah interaksi serta pengembangan kajian batas oleh Wimmer mengenai perubahan dan variasi tingkat ketegasan batas (Barth, 1969; Wimmer, 2008).

Pelenturan batas tidak berarti bahwa identitas kelompok menghilang atau dilepaskan. Identitas tetap dapat dipertahankan meskipun perbedaan kelompok menjadi kurang menentukan dalam suatu hubungan sosial. Bentuk konkret *boundary thinning* tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dianalisis berdasarkan data untuk mengetahui kapan, bagaimana, dan dalam kondisi apa batas identitas menjadi kurang menentukan.

Boundary Thickening

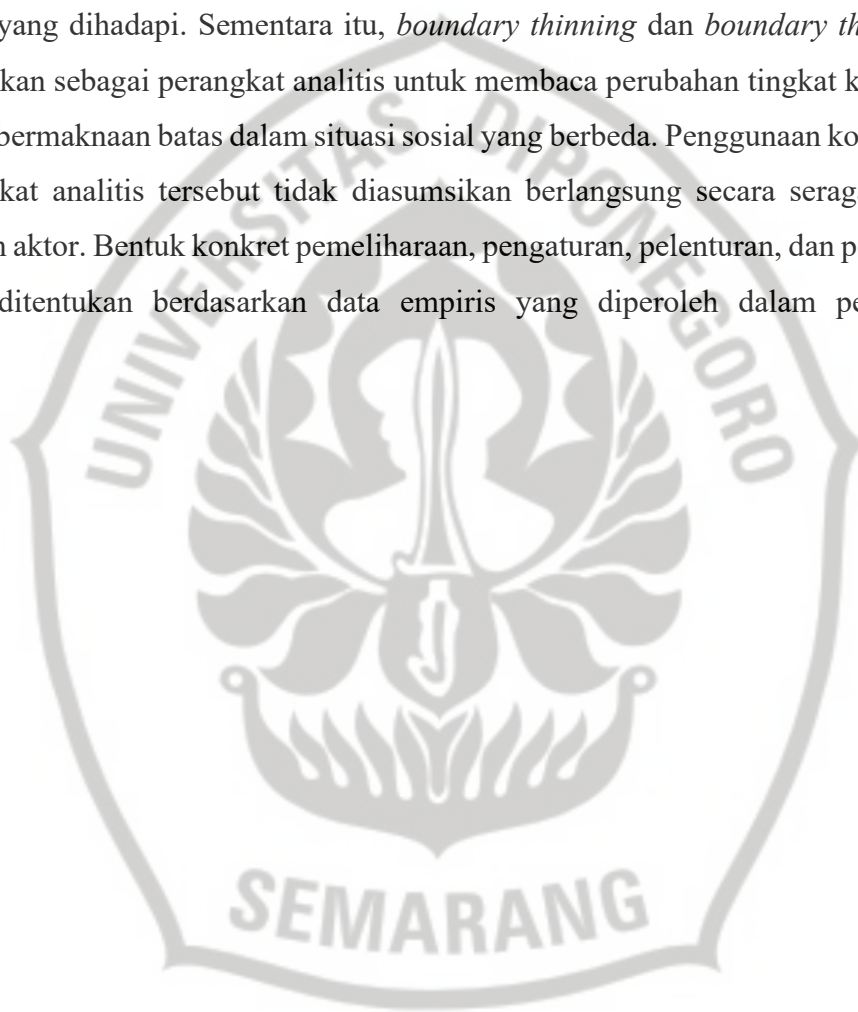
Istilah *boundary thickening* atau penebalan batas digunakan untuk membaca keadaan ketika perbedaan identitas menjadi lebih tegas atau lebih menentukan dalam suatu situasi sosial. *Boundary thickening* juga bukan istilah yang secara eksplisit diperkenalkan oleh Barth. Istilah tersebut digunakan sebagai perangkat analitis berdasarkan pemahaman bahwa batas sosial dapat memiliki tingkat ketegasan dan kebermaknaan yang berbeda menurut konteksnya (Barth, 1969; Wimmer, 2008).

Penebalan batas perlu dibedakan dari pemeliharaan batas. *Boundary maintenance* menjelaskan keberlangsungan batas identitas, sedangkan *boundary thickening* digunakan ketika terdapat peningkatan ketegasan atau kebermaknaan perbedaan identitas. Suatu batas dapat tetap dipertahankan tanpa menjadi semakin tegas. Pemeliharaan batas karena itu tidak secara otomatis dapat dikategorikan sebagai penebalan batas.

Penelitian ini tidak menetapkan terlebih dahulu tindakan, praktik, atau situasi tertentu sebagai bentuk *boundary thickening*. Penentuan tersebut dilakukan berdasarkan data empiris untuk melihat apakah perbedaan identitas benar-benar menjadi lebih tegas atau lebih menentukan dalam konteks tertentu. Pendekatan

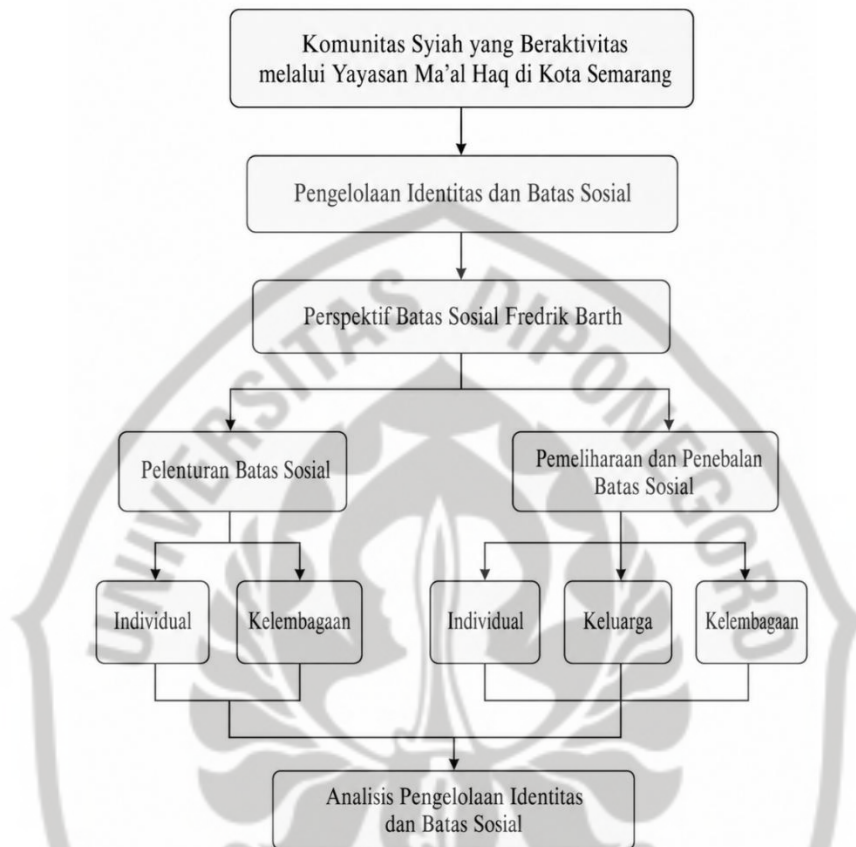
tersebut menjaga agar konsep penebalan batas digunakan sebagai alat analisis, bukan sebagai kesimpulan yang telah ditentukan sebelum penelitian dilakukan.

Berdasarkan kerangka tersebut, perspektif Fredrik Barth digunakan sebagai landasan utama untuk memahami keberlangsungan dan pengaturan batas identitas di tengah interaksi sosial. *Boundary maintenance* digunakan untuk membaca proses pemeliharaan batas, sedangkan *boundary regulation* digunakan untuk memahami cara aktor mengatur keterlihatan, akses, dan penampilan batas sesuai dengan arena sosial yang dihadapi. Sementara itu, *boundary thinning* dan *boundary thickening* digunakan sebagai perangkat analitis untuk membaca perubahan tingkat ketegasan dan kebermaknaan batas dalam situasi sosial yang berbeda. Penggunaan konsep dan perangkat analitis tersebut tidak diasumsikan berlangsung secara seragam pada seluruh aktor. Bentuk konkret pemeliharaan, pengaturan, pelenturan, dan penebalan batas ditentukan berdasarkan data empiris yang diperoleh dalam penelitian.



1.5.3 Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami pengalaman, tindakan, pertimbangan, dan makna yang berkaitan dengan pengelolaan identitas serta batas sosial. Penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses sosial yang berlangsung dalam konteks kehidupan para informan, bukan untuk mengukur fenomena secara statistik.

Kasus dalam penelitian ini adalah komunitas Syiah yang beraktivitas melalui Yayasan Ma'al Haq di Kota Semarang. Yayasan Ma'al Haq ditempatkan sebagai salah satu simpul kelembagaan dan titik masuk utama untuk menjangkau komunitas yang diteliti, bukan sebagai representasi seluruh pengalaman anggota

komunitas. Analisis dilakukan dengan memperhatikan pengalaman pada tingkat individual dan kelembagaan dalam pelenturan batas sosial, serta tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan dalam pemeliharaan dan penebalan batas sosial.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul terlebih dahulu diorganisasikan dan dianalisis berdasarkan tema-tema yang muncul. Perspektif batas sosial Fredrik Barth kemudian digunakan sebagai pisau analisis dengan *boundary maintenance* untuk membaca pemeliharaan batas serta *boundary thinning* dan *boundary thickening* sebagai perangkat analitis untuk membaca variasi tingkat ketegasan batas berdasarkan data empiris.

1.6.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan memperhatikan konteks kehidupan nyata yang melingkupinya (Yin, 2018). Desain tersebut sesuai dengan penelitian ini karena pengelolaan identitas dan batas sosial tidak dapat dilepaskan dari hubungan serta situasi sosial tempat para aktor menjalankan kehidupannya.

Kasus penelitian dibatasi pada komunitas Syiah yang beraktivitas melalui Yayasan Ma'al Haq di Kota Semarang. Pembatasan tersebut digunakan agar penelitian memiliki ruang lingkup yang jelas tanpa mengasumsikan bahwa seluruh komunitas Syiah di Kota Semarang mempunyai pengalaman yang sama. Yayasan Ma'al Haq berfungsi sebagai salah satu titik masuk untuk menjangkau anggota komunitas dan memahami aspek kelembagaan, sedangkan pengalaman individual dapat berlangsung dalam ruang sosial lain yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Desain studi kasus memungkinkan penelitian memperhatikan variasi pengalaman dan posisi para informan dalam satu kasus. Variasi tersebut diperlukan agar pengelolaan batas sosial tidak dipahami sebagai satu strategi yang berlaku seragam bagi seluruh anggota komunitas.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Semarang, Jawa Tengah, dengan Yayasan Ma'al Haq di Kecamatan Gayamsari sebagai lokasi utama penelitian. Kota Semarang dipilih karena menjadi konteks tempat komunitas yang diteliti

menjalankan kehidupan sosial dan keagamaannya, sedangkan Yayasan Ma'al Haq menjadi salah satu ruang kelembagaan yang menghubungkan anggota komunitas.

Pengumpulan data tidak dibatasi secara fisik hanya di lingkungan Yayasan Ma'al Haq. Wawancara dan observasi juga dapat dilakukan pada lokasi lain yang berkaitan dengan pengalaman informan apabila diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap sejak Januari hingga Agustus 2026, termasuk wawancara dan komunikasi lanjutan yang dilakukan pada tahap revisi penelitian. Rentang akhir penelitian akan disesuaikan dengan waktu penyelesaian seluruh proses pengumpulan data, termasuk wawancara tambahan yang dilakukan pada tahap revisi penelitian.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, posisi, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh variasi pengalaman yang relevan dengan pengelolaan batas sosial pada tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan.

Informan dari komunitas Syiah dipilih dengan mempertimbangkan variasi usia, jenis kelamin, pekerjaan, domisili, latar belakang dan perjalanan keagamaan, tingkat keterlibatan dalam komunitas, serta posisi atau peran kelembagaan. Pertimbangan tersebut digunakan untuk menghindari anggapan bahwa seluruh anggota komunitas memiliki pengalaman dan cara mengelola identitas yang sama.

Penelitian juga melibatkan pihak di luar komunitas yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan terhadap hubungan sosial komunitas Syiah. Informasi dari pihak tersebut digunakan sebagai data pendukung dan pembandingan untuk memahami konteks interaksi, bukan sebagai fokus utama penelitian.

Teknik *purposive sampling* dapat dipadukan dengan *snowball sampling* untuk menjangkau informan lain yang dinilai memiliki pengalaman relevan. Teknik tersebut digunakan karena anggota komunitas tidak terkonsentrasi pada satu wilayah permukiman dan tidak seluruh calon informan dapat diidentifikasi sejak awal.

1.6.4 Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman informan dan konteks sosial yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur agar pembahasan tetap mengarah pada fokus penelitian sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman, pertimbangan, dan pandangannya secara lebih terbuka.

Pertanyaan wawancara diarahkan pada pengalaman konkret informan. Istilah teoretis seperti *boundary maintenance*, *boundary thinning*, dan *boundary thickening* tidak digunakan sebagai kategori pertanyaan kepada informan. Kategori tersebut digunakan oleh peneliti setelah data diperoleh dan dianalisis.

Wawancara lanjutan dilakukan apabila keterangan sebelumnya membutuhkan pendalaman atau ditemukan perbedaan pengalaman yang relevan dengan rumusan masalah. Pendalaman diarahkan pada alasan, proses, pertimbangan, dan makna yang diberikan informan terhadap pengalaman yang diceritakan.

Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai situasi, ruang, kegiatan, dan interaksi yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil observasi dicatat sebagai data lapangan dan dibandingkan dengan keterangan yang diperoleh melalui wawancara.

Observasi tidak digunakan untuk langsung menentukan suatu kegiatan sebagai bentuk pemeliharaan, pelenturan, atau penebalan batas. Kategorisasi dilakukan pada tahap analisis setelah konteks dan makna dari data dipahami.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan dapat berupa arsip kelembagaan, foto, dokumen kegiatan, pemberitaan media, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dokumentasi digunakan sebagai bahan pendukung dan pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung. Proses analisis meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles et al. (2014).

Tahap pertama dilakukan melalui kondensasi data. Transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi dibaca secara berulang untuk memilih dan mengorganisasikan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema dan pola yang muncul tanpa menetapkan sejak awal bahwa suatu tindakan harus termasuk dalam kategori teoretis tertentu.

Tahap kedua dilakukan melalui penyajian dan perbandingan data. Pada rumusan masalah pertama, data dibandingkan untuk melihat variasi pelenturan batas pada tingkat individual dan kelembagaan. Pada rumusan masalah kedua, data dibandingkan untuk melihat pemeliharaan dan penebalan batas pada tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan. Perbandingan tersebut digunakan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan variasi pengalaman antaraktor.

Tahap berikutnya dilakukan dengan menggunakan perspektif batas sosial Fredrik Barth. *Boundary maintenance* digunakan untuk membaca proses pemeliharaan batas identitas. *Boundary thinning* digunakan untuk membaca keadaan ketika perbedaan identitas menjadi kurang menentukan dalam suatu situasi sosial, sedangkan *boundary thickening* digunakan untuk membaca keadaan ketika perbedaan identitas menjadi lebih tegas atau lebih menentukan. Kategori tersebut diterapkan berdasarkan proses dan makna yang ditemukan dalam data.

Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan kembali untuk memeriksa konsistensi maupun variasi data. Kesimpulan kemudian disusun berdasarkan temuan empiris dan diarahkan secara langsung untuk menjawab kedua rumusan masalah penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab disusun untuk mengarahkan pembahasan mulai dari dasar penelitian, konteks penelitian, temuan empiris, analisis, hingga kesimpulan penelitian.

1.7.1 Bab I: Pendahuluan

memuat latar belakang penelitian mengenai pengelolaan identitas dan batas sosial komunitas Syiah di Kota Semarang. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran yang terdiri atas tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Perspektif batas sosial Fredrik Barth digunakan sebagai landasan utama penelitian dengan *boundary maintenance* sebagai konsep pemeliharaan batas, serta *boundary thinning* dan *boundary thickening* sebagai perangkat analitis untuk membaca variasi tingkat ketegasan batas sosial.

1.7.2 Bab II: Gambaran Umum Komunitas Syiah dan Konteks Penelitian

menjelaskan konteks yang melatarbelakangi kasus penelitian. Pembahasan mencakup kehadiran dan perkembangan komunitas Syiah di Kota Semarang, Yayasan Ma'al Haq sebagai salah satu simpul kelembagaan komunitas, profil informan dengan latar belakang yang beragam, serta konteks sosial Kota Semarang yang berkaitan dengan kehidupan komunitas. Bab ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai aktor dan lingkungan sosial yang menjadi konteks bagi temuan penelitian.

1.7.3 Bab III: Pelenturan Batas Sosial dalam Kehidupan Komunitas Syiah di Kota Semarang

Bab III menyajikan dan menganalisis temuan penelitian mengenai pelenturan batas sosial dalam kehidupan komunitas Syiah di Kota Semarang. Pembahasan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana pelenturan batas sosial berlangsung pada tingkat individual dan kelembagaan. Pada tingkat individual, pembahasan mencakup keterlibatan informan dalam kehidupan sosial masyarakat, pengaturan keterbukaan identitas dalam interaksi sosial, serta penyesuaian dalam kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Pada tingkat kelembagaan, pembahasan mencakup pelayanan sosial sebagai ruang pertemuan dengan masyarakat, pengaturan kegiatan keagamaan

dengan mempertimbangkan lingkungan sekitar, serta hubungan Yayasan Ma'al Haq dengan masyarakat. Temuan tersebut kemudian dianalisis melalui perspektif batas sosial Fredrik Barth untuk memahami bagaimana batas identitas tetap dapat dipertahankan meskipun tingkat keterlihatan dan relevansinya dapat berkurang dalam arena sosial tertentu.

1.7.4 Bab IV: Pemeliharaan dan Penebalan Batas Sosial dalam Mempertahankan Identitas Syiah

Bab IV menyajikan dan menganalisis temuan penelitian mengenai pemeliharaan dan penebalan batas sosial dalam mempertahankan identitas Syiah. Pembahasan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah kedua dengan memperhatikan tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan. Pada tingkat individual, pembahasan meliputi keberlanjutan praktik keagamaan dan pendalaman pengetahuan keagamaan. Pada tingkat keluarga, pembahasan diarahkan pada pewarisan identitas keagamaan dan pendidikan keagamaan anak. Pada tingkat kelembagaan, pembahasan mencakup keberadaan Husainiyah Al-Mahdi sebagai ruang pemeliharaan identitas serta otoritas dan rujukan keagamaan yang mendukung keberlanjutan kehidupan internal komunitas. Bab ini juga membahas penebalan batas sosial yang muncul secara situasional pada momentum peringatan Asyura ketika meningkatnya keterlihatan identitas berhadapan dengan kategorisasi dan penolakan dari aktor tertentu di luar komunitas. Analisis dilakukan dengan menggunakan *boundary maintenance* dan *boundary regulation* dalam perspektif batas sosial Barth, sedangkan *boundary thickening* digunakan sebagai perangkat analitis untuk memahami meningkatnya ketegasan batas dalam situasi tertentu.

1.7.5 Bab V: Penutup

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis pada Bab III dan Bab IV serta diarahkan untuk menjawab kedua rumusan masalah penelitian mengenai pelenturan, pemeliharaan, dan penebalan batas sosial komunitas Syiah yang diteliti. Kesimpulan menegaskan bahwa batas sosial dapat memiliki tingkat keterlihatan dan ketegasan yang berbeda sesuai dengan arena, hubungan, serta situasi sosial yang dihadapi. Selanjutnya, bagian saran terdiri atas saran teoretis yang berkaitan

dengan pengembangan kajian mengenai identitas dan batas sosial serta saran praktis yang disusun berdasarkan temuan penelitian.

